

## Keajaiban adalah Hukum Upaya Terkecil

Posted on [Februari 4, 2016](#)



Oleh : Deepak Chopra

Semenjak kita sadar akan dunia di sekeliling kita, kita mulai bertanya tanya tentang tempat kita didalamnya. Pertanyaan yang kita ajukan itu sudah abadi : Mengapa kita ada disini? Bagaimana tempat kita dalam skema yang lebih besar menyangkut segalanya? Apakah takdirku? Ketika kita masih kecil kita cenderung membayangkan masa depan sebagai selembar kertas bersih dimana kita bisa menuliskan kisah kisah kita sendiri. Kemungkinan nampaknya tiada habis habisnya, dan kita bersemangat mengingat janji penemuan serta kesenangan hidup terbenam dalam potensi seperti itu. Tetapi semakin kita dewasa dan “dididik” tentang keterbatasan kita. Pandangan kita tentang masa depan menjadi terbatas. Apa yang dulunya mengangkat imajinasi kita sekarang membebani kita dengan ketakutan dan kecemasan. Apa yang dulunya tak terbatas menjadi sempit dan gelap.

Untuk kembali meraih sukacita tersebut dibutuhkan pemahaman tentang sifat realita sesungguhnya, kesediaan untuk mengakui kesalingterhubungan, ketakterpisahan dari segalanya. Langkah pertama untuk memahami realitas kehidupan tersebut adalah dengan memahami sifat dari tiga tingkatan kesadaran yang ada.

### **Realitas fisik/tubuh/materi**

Ini adalah realitas alam semesta yang kelihatan. Inilah dunia yang paling kita kenal, yang kita sebut dunia nyata. Ia mengandung materi dan objek dengan batasan batasan yang jelas, segalanya yang tiga dimensi, dan mencakup segalanya yang kita alami dengan panca indra kita. Dalam realitas ini waktu kelihatan berjalan dalam garis yang demikian lurusny sehingga kita menyebutnya waktu linear, dari masa lalu ke masa sekarang hingga ke masa depan. Ini artinya segalanya yang berada di realitas fisik memiliki awal, pertengahan dan akhiran dan oleh karenanya tidak permanen sifatnya. Semua akan dilahirkan dan mati.

Dunia fisik yang kita alami ini dikuasai oleh hukum sebab akibat yang tidak mungkin diubah, jadi segalanya sudah dapat diramalkan. Hukum Newton memungkinkan kita meramalkan aksi dan reaksi, ketika bola saling berbenturan dengan kecepatan dan sudut tertentu, kita bisa mengantisipasi rute mana yang akan ditempuh bola2 tersebut. Demikian pula dengan alam semesta fisik ini seperti menkalkulasi datangnya hujan, gerhana dan lain lain. Semua pemahaman tentang “akal sehat” kita tentang dunia ini berasal dari apa yang kita ketahui tentang dunia fisik ini.

## Pikiran/energi/kuantum

Pada tingkat ini segalanya terdiri dari informasi dan energi. Segalanya pada tingkatan ini tidaklah berbobot, yang berarti tidak dapat disentuh atau dipersepsikan oleh panca indera. Pikiran kita, ego kita, bagian diri kita yang umumnya kita anggap sebagai diri kita itu semuanya merupakan bagian dari energi/kuantum. Semuanya itu tidak memiliki kepadatan, tetapi kita tahu diri kita dan pemikiran pemikiran kita itu nyata. Walaupun paling mudah kita membayangkan hal ini dari sudut pikiran, sesungguhnya pikiran itu lebih dari itu. Sesungguhnya segalanya di alam semesta yang kelihatan ini merupakan perwujudan dari energi dan informasi yang berasal dari pikiran. Dunia material merupakan bagian dari energi ini.

Cara lain untuk mengatakannya adalah bahwa segalanya dalam realitas fisik itu terdiri dari energi dan informasi. Dalam persamaan Einstein yang terkenal  $E=MC^2$ , Energi sama dengan Massa(Fisik) dikalikan dengan kuadrat Cahaya. Ini menjelaskan bahwa materi dan energi itu sama saja, hanya bentuknya berbeda- energi itu sama dengan massa.

Penelitian kuantum telah menemukan bahwa partikel partikel subatom adalah paket atau gelombang informasi dan energi. Ini berarti bahwa pada tingkatan keberadaan ini, kursi yang kita duduki ini sesungguhnya adalah berisi energi dan informasi.

Konsep ini mungkin sulit dipahami pada mulanya. Bagaimana gelombang energi dan informasi yang tidak kelihatan ini bisa dialami sebagai objek padat? Jawabannya adalah bahwa kejadian dalam subatomik tersebut terjadi pada kecepatan cahaya, dan pada kecepatan tersebut indra kita tidak sanggup memproses segalanya yang berkontribusi terhadap pengalaman perseptual kita. Kita persepsikan objek objek sebagai berbeda dari satu sama lainnya karena gelombang energinya mengandung informasi yang berbeda, yang ditentukan oleh frekuensi atau getaran gelombang energi tersebut. Indera kita, karena fungsinya yang demikian lamban, hanya dapat menangkap penggalan penggalan energi dan kegiatan ini, dan kelompok kelompok informasi ini menjadi “kursi”, “tubuh saya” ” air”, dan segala objek fisik lainnya di alam semesta yang kelihatan.

Ini serupa ketika kita menonton film. Seperti kita ketahui , film terdiri dari foto foto individual dengan lubang di masing masing kerangkanya yang diputar sedemikian cepat sehingga indra kita tidak lagi melihat kerangka kerangka tersebut sebagai terputus putus. Sebagai gantinya kita mempersepsikan suatu aliran informasi yang mulus.

Seandainya kita mampu mempersepsikan segalanya yang terjadi pada tingkatan kuantum, kita akan melihat bahwa kita semua adalah bagian dari suatu “sup energi” yang besar, dan segalanya hanyalah sekelompok energi yang terapung dalam sup energi ini. Setiap saatnya medan energi kita berhubungan dengan dan mempengaruhi medan energi setiap orang lainnya, dan kita masing masing memberikan respon terhadap pengalaman tersebut. Pada tingkatan yang lebih mendalam, sesungguhnya tidak ada batasan antara diri kita dengan segala hal lainnya di dunia ini. Ketika kita menyentuh sebuah objek, rasanya padat, seolah olah ada batasan yang jelas diantaranya dengan anda. Ahli fisika akan mengatakan bahwa kita mengalami batasan tersebut sebagai padat karena segalanya terdiri dari atom, dan kepadatan adalah rasa benturan atom dengan atom itu. Tetapi atom itu sesungguhnya hanya terdiri dari 99.999% ruang kosong yang berisi energi dan informasi. Hanya dalam kesadaran kita sajalah indra indra kita yang terbatas menciptakan dunia padat dari dunia yang sesungguhnya murni energi dan informasi itu. Tetapi bagaimanakah seandainya kita bisa melihat dalam domain kuantum- seandainya kita mempunyai “mata kuantum”. Disini kita akan melihat bahwa yang kita kira merupakan objek

padat itu sesungguhnya berkelap kelip dalam suatu kehampaan yang tak terhingga pada kecepatan cahaya. Seperti halnya melihat urutan kerangka dan lubang pada film itu, alam semesta ini sesungguhnya adalah fenomena kelap kelip. Kepadatan dan kontinuitas dunia ini ada hanya dalam imajinasi, yang diberikan oleh indera yang hanya dapat membedakan gelombang energi dan informasi yang membentuk tingkatan kuantum keberadaan. Kenyataannya, keberadaan kita terus kelap kelip. Seandainya saja kita sanggup menyempurnakan indera kita, kita bisa benar benar melihat lubang lubang dalam keberadaan kita. Kita berada disini, lalu tidak berada disini, lalu berada disini lagi. Kontinuitas itu hanya dipegang oleh ingatan kita.

Pikiran adalah medan energi dan informasi. Setiap ide pun merupakan energi dan informasi. Kita telah membayangkan keberadaan tubuh fisik kita dan keseluruhan dunia fisik ini dengan mempersepsikan sup energi sebagai berbeda dari entitas entitas fisik. Tetapi dari manakah asalnya pikiran yang bertanggung jawab atas imajinasi ini?

### **Kesadaran**

Tingkat keberadaan ketiga terdiri dari intelejensi, atau kesadaran. Ini bisa disebut domain maya, domain spiritual, medan potensi, keberadaan universal, atau intelejensi nonlokal. Disinilah informasi dan energi itu muncul dari lautan kemungkinan. Tingkatan yang paling mendasar dari alam itu bukanlah material; bahkan bukan juga sup energi dan informasi melainkan murni potensi. Tingkatan realita nonlokal ini beroperasi di luar ruang dan waktu, yang pokoknya tidak ada dalam tingkatan ini. Disebut nonlokal karena tidak dapat dikurung dalam suatu lokasi- ia bukan “di dalam” diri kita ataupun “di luar” sana. Pokoknya ia ada.

Intelejensi domain spiritual inilah yang mengorganisasikan “sup energi” menjadi entitas entitas yang dapat dikenal. Itulah yang mengikat partikel partikel kuantum menjadi atom, atom menjadi molekul, dan molekul menjadi struktur. Itulah kuasa yang mengorganisasikan dibalik segalanya. Seperti halnya dalam sub atom, perilaku dua atau lebih kejadian subatom tidaklah berhubungan sebab akibat yang berarti “kejadian yang satu bukanlah penyebab kejadian yang lain, tetapi perilaku yang satu berhubungan langsung atau terkoordinasikan dengan yang lain”. Dengan kata lain mereka tampaknya menari menurut irama yang sama walaupun mereka tidak berkomunikasi satu sama lainnya dalam pengertian yang konvensional. Inilah yang dimaksud dengan tidak diperantarai.

Hubungan antar kejadian kejadian non lokal ini juga tidak disaring, yang berarti kekuatan hubungannya tidaklah berkurang dengan jarak dalam ruang dan waktu. Umpamanya saya sedang berbicara di ruangan, maka suara saya akan terdengar lebih lemah pada jarak yang semakin jauh. Pada domain non lokal suara saya akan terdengar sangat jelas terlepas dari jarak dan waktu.

Ketiga, seketika artinya tidak dibutuhkan waktu tempuh bagi kejadian nonlokal. Hubungan nonlokal tidaklah mengikuti hukum fisika klasik. Tidak ada sinyal, tidak ada cahaya, dan tidak ada suara. Tidak ada “sesuatu yang harus bergerak. Semuanya terjadi seketika, tanpa sebab, dan tanpa menjadi lemah dengan jarak dan waktu.

Intelejensi nonlokal itu ada dimana mana sekaligus, dan bisa menimbulkan multiefek sekaligus di berbagai lokasi. Dari kesadaran inilah segalanya di dunia ini diorganisasikan dan disinkronkan. Jadi inilah sumber kebetulan kebetulan yang demikian penting bagi takdir sinkron. Ketika kita hidup dari tingkatan ini, kita bisa secara spontan memenuhi hasrat kita. Kita bisa menciptakan keajaiban.

Kesadaran adalah hasil kerinduan manusia akan kuasa universal yang lebih besar daripada kita sendiri. Walaupun para filsuf telah ribuan tahun mendiskusikan dan memperdebatkan keberadaan “roh”, baru abad kedupuluh ilmu pengetahuan dapat memberikan bukti keberadaan intelejensi nonlokal. Tanpa kesadaran, segalanya hanya akan ada hanya sebagai paket potensial yang tidak didefinisikan, dari energi, dari murni potensi. Tanpa kesadaran bertindak sebagai pengamat dan penafsir, segalanya hanya akan ada sebagai murni potensi. Potensi murni itulah domain maya, tingkat keberadaan ketiga. Ia bersifat nonlokal dan tidak akan habis; ia tiada habis habis dan meliputi seluruhnya. Menggali potensi itulah yang memungkinkan menciptakan apa yang kita inginkan.

Medan intelejensi atau kesadaran yang tak terbatas ini ada dimana mana, mewujudkan dirinya dalam segalanya. Inilah tingkatan yang menghubungkan, mengkonsentrasikan dan mensinkronkan segalanya. Ia telah kita lihat beroperasi di tingkat partikel subatom – bangunan dasar dari segalanya – dan telah kita lihat ia menghubungkan satu sama lain dalam tingkatan yang melampaui keterpisahan. Buktinya ada di sekeliling kita, pada hewan, pada alam dan bahkan pada tubuh kita sendiri.

Seseorang pernah bertanya pada Deepak Chopra, seorang endocrinologist dan guru spiritual yang terkenal, tentang aspek analogi predetermination tentang kehidupan ibarat seperti sungai. Mereka bertanya kepadanya, “Apakah ini berarti bahwa kita sebelum terlahir telah ditentukan takdir kita dan jika demikian, mengapa repot-repot mengelola kehendak bebas atau berjuang untuk merubahnya?” Jawabannya adalah:

“Takdir ini tidak ditetapkan atau otomatis, semuanya merupakan medan kemungkinan tidak terbatas. Kesadaran atas pilihan kita yang menentukan nasib kita. Dunia deterministik adalah dunia ketidaktahuan. Ketika kita menavigasinya dari kesadaran, kita akan melatih kehendak bebas kita. Ini adalah perbedaan antara ketidaktahuan dan pencerahan. Memasrahkan pada intelijen ilahi, dengan mengetahui bahwa segala sesuatu adalah datang dari Tuhan dan milik Tuhan. Jika kehidupan adalah sebuah sungai antara harapan dan keputusan, tujuan akhir kita adalah untuk menjadi independen dari keduanya, tidak terpengaruh oleh salah satunya.”

Jadi masa depan tidaklah tertulis di batu, melainkan terdiri dari medan kemungkinan berdasarkan pilihan dan kecenderungan saat ini. Jawaban dari Deepak Chopra merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa kitalah yang memilih takdir kita.

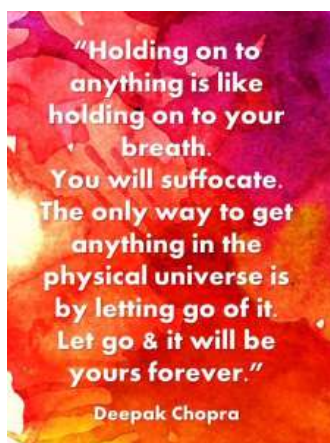
### **Hukum Upaya Terkecil**

Hukum spiritual sukses yang keempat adalah Hukum Upaya Terkecil. Hukum ini didasarkan pada kenyataan bahwa fungsi intelijen dari alam semesta dapat dengan mudah didapat dan dilepaskan tanpa daya upaya. Ini adalah prinsip dari tindakan minimum, tidak melawan. Ini, karena itu, adalah prinsip harmoni dan cinta. Ketika kita belajar pelajaran ini dari alam semesta, kita dapat dengan mudah memenuhi keinginan kita.

Jika Anda mengamati alam sekitar, Anda akan melihat bahwa usaha minimal dilakukan di alam semesta ini. Rumput tidak mencoba untuk tumbuh, ia hanya bertumbuh. Ikan tidak mencoba untuk berenang, mereka hanya berenang. Bunga tidak berusaha untuk mekar, mereka hanya mekar. Burung tidak mencoba untuk terbang, mereka hanya terbang. Ini adalah sifat intrinsik alami mereka. Bumi tidak mencoba untuk berputar pada porosnya sendiri; itu adalah sifat bumi yang berputar dengan kecepatan tertentu dan terbang dengan cepat melalui ruang. Itu adalah sifat dari bayi yang berada dalam kebahagiaan. Itu adalah sifat matahari yang bersinar.

Itu adalah sifat dari bintang-bintang yang bercahaya dan berkelip. Dan itu adalah sifat manusia yang ingin membuat impian kita terwujud dalam bentuk fisik, mudah dan tanpa susah payah.

Dalam Ilmu Veda, filsafat kuno India, prinsip ini dikenal sebagai prinsip usaha ekonomis , atau “melakukan sedikit dan mencapai lebih banyak.” Akhirnya Anda akan sampai pada kondisi di mana Anda tidak melakukan apa-apa dan menyelesaikan segalanya. Ini berarti bahwa hanya ada ide yang samar, dan kemudian manifestasi ide ini muncul dengan mudah. Apa yang sering disebut sebagai “keajaiban” sebenarnya merupakan ekspresi dari Hukum Upaya Terkecil.



Iklan

---

**Bagikan ini:**

 Facebook 2

 Suka

Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Deepak Chopra](#) dan tag [Deepak Chopra](#), [hukum upaya terkecil](#), [keajaiban](#), [Kriya Yoga Nusantara](#). Tandai [permalink](#).

---

**Kriya Yoga Nusantara**

*Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.*